

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di era sekarang ini bukan suatu hal yang jarang, tapi menjadi suatu kebutuhan sebagian besar orang. Dengan pendidikan, manusia akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang akan digunakan dalam menjalani kehidupan kedepannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengatakan bahwa (dalam Hidayatullah (2010: 2)):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang- Undang tersebut dikatakan bahwa pendidikan digunakan untuk membentuk karakter bangsa. Dalam proses pembelajaran di sekolah dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya dapat mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pembelajaran yang efektif akan mempengaruhi peserta didik dalam membentuk karakter.

Menurut Ary Ginanjar dalam Hidayatullah (2010: 71), mengemukakan “7 karakter utama yang dikemas dengan sebutan Bangkit dengan Tujuh Budi Utama yang didalamnya antara lain: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli”.

Karakter tersebut akan tercermin dari pendidikan yang diperolehnya, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah memiliki banyak peran dalam membangun karakter peserta didik, misalnya karakter kedisiplinan. Disiplin ini merupakan suatu tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan-peraturan tertentu yang sudah ditetapkan. Banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam menciptakan kedisiplinan siswa di

sekolah. Pada penerapan kedisiplinan disekolah banyak guru yang salah mengartikan bahwa, mendidik karakter anak untuk disiplin ini biasa menggunakan sesuatu cara yang membuat dia jera, misalnya dengan pemberian hukuman misalnya memarahi dan memukul. Sikap seperti ini seharusnya tidak boleh dilakukan oleh guru karena kekerasan fisik dan psikis anak yang sering mendapat hukuman seperti ini akan menurunkan daya belajarnya.

Karakter kedisiplinan menjadi hal utama dalam membentuk perilaku siswa agar menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan Somayeh dalam jurnal Ignatius Jeffrey dan Ade Zein (2017) yaitu disiplin merupakan suatu faktor yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran karena dapat membimbing peserta didik dalam mengendalikan diri seperti pembiasaan menerima pendapat dari orang lain.

Kedisiplinan dalam sekolah sangat perlu dilakukan untuk siswa. Walaupun sudah banyak sekolah-sekolah yang menegakkan kedisiplinan, namun masih banyak siswa yang kurang disiplin. Misalnya dalam berita Surya.co.id (3 Februari 2018) menyatakan pembolosan yang dilakukan oleh siswa SD di Kediri. Selain itu, ada juga berita dari kompas.com dalam Ikranagara 2014 yang menyatakan bahwa contek masal yang dilakukan oleh siswa SD di Surabaya.

Sama halnya dengan pemberitaan tersebut, di SD Muhammadiyah 22 Sruri ini juga masih banyak yang kurang disiplin dalam pembelajaran disekolah. Setelah dilakukan pengamatan oleh peneliti dengan pertanyaan seputar kedisiplinan di kelas IV misalnya “apakah kamu selalu mendengarkan penjelasan dari guru?, apakah kamu sering bermain-main di dalam kelas saat pembelajaran?”. Dari pertanyaan tersebut sebanyak 27 siswa dari 40 siswa menjawab menjawab sering tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan juga sering bermain saat pembelajaran. Dengan begitu masih banyak siswa yang kurang disiplin.

Dengan begitu, dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya guru bisa mengintrospeksi diri, apakah pembelajaran yang dilakukan sudah baik dan benar sehingga anak bisa menerima pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu,

guru juga harus memberikan perhatian kepada anak dalam melakukan sesuatu untuk menciptakan karakter yang baik, misalnya karakter disiplin.

Dalam pembelajaran di kelas, kedisiplinan dapat diciptakan oleh guru. Guru yang mengendalikan kelas memegang peran ganda dalam pembelajaran. Guru bukan hanya menampilkan sikap penyang, melainkan juga harus menampilkan sikap tegas, dalam artian menegakkan aturan-aturan secara konsisten dan penuh komitmen. Namun guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam penegakkan kedisiplinan.

Selain itu, dalam kegiatan belajar, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam mengajar. Sehingga siswa akan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru dan akibatnya siswa akan terlambat mengumpulkan tugasnya. Perilaku yang tidak disiplin seperti ini akan menjadikan anak mempunyai karakter yang kurang baik dalam diri mereka. Sehingga guru harus bersikap tegas dalam menegakkan peraturan di kelas yang membuat siswa menjadi disiplin dalam segala hal.

Misalnya dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode untuk menerapkan kedisiplinan peserta didik. Jika peserta didik berperilaku baik dan menaati aturan yang ada, maka guru akan memberi sanjungan dan pujian. Sebaliknya, jika peserta didik berperilaku tidak baik dan tidak menaati peraturan yang ada, maka guru memberikan hukuman. Penerapan hadiah dan hukuman seperti itu dapat digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Namun, penerapan hadiah dan hukuman yang dilakukan sebagian guru terkadang masih salah, misalnya dengan pemberian sanjungan yang berlebihan dan hukuman fisik kepada peserta didik.

Reward adalah suatu kegiatan yang bersifat positif yang diperoleh anak, karena melakukan hal-hal yang baik dan positif. Sedangkan punishment adalah suatu sanksi yang diberikan kepada seseorang akan pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan.

Pemberian reward dan punishment merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika penerapannya terpisah maka tidak akan berjalan efektif,

terutama dalam penegakan kedisiplinan. Namun reward dan punishment harus diberikan pada situasi yang tepat dengan tujuan untuk mendidik mereka.

Dari berbagai permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Dalam Belajar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta Tahun Pelajaran 2017-2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan hukuman fisik pada anak.
- b. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dalam mendisiplinkan siswa.
- c. Penggunaan sistem reward yang kurang tepat.
- d. Penggunaan sistem punishment yang kurang tepat.
- e. Masih banyak guru yang belum sepenuhnya mengenal tentang penggunaan reward dan punishment secara tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian dibatasi mengenai:

- a. Penggunaan sistem reward dan punishment yang tepat dalam kegiatan belajar.
- b. Kedisiplinan belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan yaitu:

“Apakah reward dan punishment berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta tahun pelajaran 2017-2018?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk menguji pengaruh reward dan punishment terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta tahun pelajaran 2017-2018.”

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman dalam pembelajaran terhadap siswa guna meningkatkan disiplin belajar siswa.

b. Manfaat praktis

1) Bagi siswa

Dapat meningkatkan kedisiplinan dalam belajar.

2) Bagi guru

Mampu memberikan gambaran penggunaan reward dan punishment dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi lebih positif.

3) Bagi sekolah

Dapat memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah dalam rangka meningkatkan pembelajaran atau pendidikan.

4) Bagi peneliti lain

Mendapat pengalaman dalam penggunaan reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.